
Apakah Terdapat Perilaku *Cyberbullying* Pada Pengguna Media Sosial Instagram?

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Fathur Ramadhan Akbar Universitas Gunadarma Fathur210197@gmail.com +6281380811361 Praesti Sedjo Universitas Gunadarma praesti@yahoo.com +628159156088	ISSN: 2807-9558 Vol. 6, No.1 April 2026 http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajup

© 2026 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Akbar, F. R., & Sedjo, P. (2026). Apakah Terdapat Perilaku *Cyberbullying* Pada Pengguna Media Sosial Instagram?. *Arus Jurnal Pendidikan*, 6 (1),640-648.

Abstrak

Perilaku *cyberbullying* pada pengguna media sosial Instagram berdampak menimbulkan depresi, kecemasan, hancurnya harga diri, hingga pemikiran untuk bunuh diri pada korban perilaku *cyberbullying*. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisa perilaku *cyberbullying* pada pengguna Instagram. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian statistik deskriptif analisis. Jumlah sampel pada penelitian ini diambil sebanyak seratus lima responden yang aktif menggunakan media sosial Instagram. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengguna media sosial Instagram memiliki perilaku *cyberbullying* yang termasuk dalam kategori rendah. Pada hasil penelitian ini menunjukkan secara keseluruhan subjek dalam penelitian ini memperoleh perhitungan skor mean empirik sebesar 99,91. Hasil tersebut berada dalam kategori rendah. Hasil tersebut dianalisa secara deskriptif berdasarkan jenis kelamin, usia, pekerjaan, pendidikan terakhir, penghasilan perbulan, jumlah *followers*, jumlah *following*, jangka waktu penggunaan Instagram, durasi penggunaan Instagram, dan akun instagram yang banyak diikuti. Hal ini bisa disebabkan karena sudah mulai ada kesadaran para subjek akan sebab akibat dari perilaku *cyberbullying* serta kesadaran untuk membangun interaksi soal yang baik terhadap sesama pengguna media sosial.

Kata kunci: Cyberbullying, Instagram, Media Sosial

Abstract

Cyberbullying behavior among Instagram users can lead to depression, anxiety, low self-esteem, and even suicidal thoughts in victims. The purpose of this study is to describe and analyze cyberbullying behavior among Instagram users. The data analysis technique used in this study was descriptive statistical analysis. The sample size for this study was 15 respondents who actively use Instagram. The results showed that Instagram users exhibited low levels of cyberbullying behavior. Overall, the subjects in this study obtained an empirical mean score of 99.91, which is in the low category. The results were analyzed descriptively based on gender, age, occupation, highest level of education, monthly income, number of followers, number of followings, duration of Instagram use, duration of Instagram use, and the number of Instagram accounts followed. This may be due to the subjects' increasing awareness of the causes and consequences of cyberbullying behavior and their awareness of fostering positive interactions with other social media users.

Key Words: Cyberbullying, Instagram, Social Media

A. Pendahuluan

Survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) mengumumkan jumlah pengguna internet Indonesia tahun 2024 mencapai 221.563.479 jiwa dari total populasi 278.696.200 jiwa penduduk Indonesia tahun 2023. Dari hasil survei penetrasi internet Indonesia 2024 yang dirilis APJII, maka tingkat penetrasi internet Indonesia menyentuh angka 79,5%. Dibandingkan dengan periode sebelumnya, maka ada peningkatan 1,4%. Terhitung sejak 2018, penetrasi internet Indonesia mencapai 64,8%. Kemudian secara berurutan, 73,7% di 2020, 77,01% di 2022, dan 78,19% di 2023. Berdasarkan gender, kontribusi penetrasi internet Indonesia banyak bersumber dari laki-laki 50,7% dan perempuan 49,1%. Sementara dari segi umur, orang yang menggunakan internet mayoritas adalah Gen Z (kelahiran 1997-2012) sebanyak 34,40%. Selanjutnya, berusia generasi milenial atau Y (kelahiran 1981-1996) sebanyak 30,62%. Kemudian berikutnya, Gen X (kelahiran 1965-1980) sebanyak 18,98%, *Post Gen Z* (kelahiran kurang dari 2023) sebanyak 9,17%, *baby boomers* (kelahiran 1946-1964) sebanyak 6,58% dan *pre boomer* (kelahiran 1945) sebanyak 0,24%. Sedangkan tingkat penetrasi pengguna internet berdasarkan wilayahnya, APJII menemukan daerah *urban* masih paling besar dengan kontribusi 69,5% dan daerah *rural* kontribusi 30,5%. Namun dengan besarnya persentase dari data tersebut, tidak menutup kemungkinan untuk adanya tindak perilaku kejahatan pada pengguna media sosial.

Kehadiran internet termasuk media sosial menjadi pembuka jalan antar negara di seluruh dunia (Saiful, 2019), memudahkan segalanya karena dengan internet dalam kaitannya disini adalah media sosial semua informasi dan komunikasi bisa dengan sangat cepat merebak luas. Dalam sebuah perubahan yang dilakukan tentu menginginkan dampak positif yang signifikan, namun tak dapat disangkal ia akan diiringi oleh dampak negatif dan salah satunya adalah *cyberbullying* (Syah & Hermawati, 2018).

Hasil survey dari situs *Ditchthelabel.org* mengatakan bahwa *Facebook*, *Twitter*, *YouTube*, *Ask.FM*, dan *Instagram* merupakan lima jejaring sosial besar yang memiliki persentase tertinggi dalam pelaporan adanya tindakan *cyberbullying*. Survei yang dilakukan sebuah organisasi *anti-bullying* asal Inggris, *Ditch The Label*, bahkan menunjukkan *Instagram* sebagai media 'terfavorit' bagi terjadinya tindak *cyberbullying* di tahun 2017 dengan partisipasi sebanyak 10.020 responden yang terdiri dari remaja berusia 12-20 tahun, 42% di antaranya menyatakan pernah menjadi korban *cyberbullying* di platform *Instagram* (Dwiharianto, 2018).

Umi (2017) menjelaskan *Instagram* adalah sebuah aplikasi berbagi foto dan video yang memungkinkan pengguna mengambil foto, mengambil *video*, menerapkan *filter* digital, dan membagikannya ke berbagai layanan jejaring sosial. Selanjutnya menurut Krisnawati (2016) *Instagram* menjadi media terfavorit bagi terjadinya tindak perilaku *cyberbullying* dikarenakan pengguna dapat mengunggah foto atau *video* yang ingin ditampilkan di akunnya, kemudian siapapun dapat melihat foto tersebut tanpa harus saling berteman terlebih dahulu, memberi tanda "*Like* atau *Love*" apabila menyukai tersebut, hingga meninggalkan komentar di akun pengguna lain tanpa perlu meminta izin dari pengguna yang bersangkutan. Wanda, dkk (2021) menambahkan bahwa kemudahan yang diberikan media sosial dalam membuat akun juga menjadikan banyak orang membuat akun palsu. Akun palsu yang dibuat bahkan banyak yang

berupa akun untuk menyebarkan foto, *video*, serta berbagai informasi lainnya yang mampu merusak reputasi seseorang.

Kementerian Komunikasi dan Informatika bekerja sama dengan UNICEF (2014) pada tahun 2011 hingga 2013, menyatakan sebagian besar remaja awal di Indonesia telah menjadi korban *cyberbullying*. Studi tersebut melibatkan 400 anak dan remaja rentang usia 10 hingga 19 tahun. Penelitian ini juga mengungkap bahwa sembilan dari sepuluh siswa atau 89% responden berkomunikasi secara *online* dengan teman-teman mereka, 56% berkomunikasi *online* dengan keluarga, dan 35% berkomunikasi secara *online* dengan guru mereka. Sebanyak 13% responden mengaku menjadi korban *cyberbullying* dengan bentuk hinaan dan ancaman. Berdasarkan penelitian dari Nathania (2020) perilaku *cyberbullying* di Indonesia telah diatur dalam UU ITE pada tahun 2008, namun mengalami revisi pada tahun 2016 yang diatur dalam Bab VII Perbuatan yang Dilarang dalam UU No. 19 Tahun 2016 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik.

Cyberbullying dilihat dari asal katanya terdiri dari dua kata yaitu *cyber* (internet), dan *bullying* (perundungan). *Cyberbullying* dapat diartikan sebagai perundungan *online*, perundungan yang dilakukan dalam dunia digital atau dunia maya atau juga dalam media sosial. Perundungan ini dapat dilakukan melalui pesan teks, e-mail, pesan instan, permainan *online*, situs *web*, *chat rooms*, atau melalui jejaring sosial (Kowalski & Limber, 2013).

Maraknya perilaku *cyberbullying* di Instagram membuahakan banyak dampak psikologis terhadap korban. Dikutip dari Irawan (2018), perilaku *cyberbullying* memiliki dampak kepada korban berupa timbulnya emosi negatif seperti sedih, merasa tidak berdaya, marah, dan dendam yang dalam serta efek yang membekas jangka panjang. Dampak tersebut akan lebih parah tergantung pada intensitas emosi yang dialami korban perilaku *cyberbullying*. Menurut Setiaputri (2018), korban *cyberbullying* akan mengalami gangguan emosional dan fisik yang cukup parah. Meliputi masalah emosional, perilaku, kesulitan dalam berkonsentrasi, serta sulit untuk bergaul dengan teman sebaya. Bahaya yang ditimbulkan dari dampak perilaku *cyberbullying* dapat berujung kepada depresi hingga bunuh diri.

Selain dampak psikologis yang dialami korban *cyberbullying* sangat berat. Terdapat beberapa hal yang melatarbelakangi pelaku untuk melakukan *cyberbullying* terhadap korban. Menurut Sticca, Ruggieri, Alsaker, dan Perren (2013) terdapat beberapa faktor yang mendasari pelaku untuk melakukan tindak perilaku *cyberbullying* yakni frekuensi dalam penggunaan teknologi internet. Penggunaan internet berisiko untuk memiliki keterlibatan dalam *cyberbullying*.

Selain itu, pelaku menghabiskan jauh lebih banyak waktu untuk *online* daripada bersosialisasi dengan masyarakat di lingkungan luar. Terdapat penelitian terdahulu yang membahas mengenai perilaku *cyberbullying* terhadap pengguna Instagram, yaitu penelitian dari Ashktorab (2016), hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa terdapat tindak perilaku *cyberbullying* pada pengguna media sosial Instagram yang dimana berdampak depresi, kecemasan, hancurnya harga diri, hingga pemikiran untuk bunuh diri pada korban perilaku *cyberbullying*. Selanjutnya, penelitian dari Whittaker dan Kowalski (2015), hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa terdapat korelasi antara perilaku *cyberbullying* pada pengguna media sosial Instagram. Dikatakan pada penelitian tersebut sebanyak 13,7% partisipan yang menggunakan media sosial Instagram mengatakan telah sering kali menjadi korban *cyberbullying*.

B. Metodologi

Pendekatan pada penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah para pengguna media sosial Instagram, dengan jumlah sebanyak 105 orang. Teknik *sampling* yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Kriteria responden sebagai berikut, yaitu menggunakan media sosial Instagram secara aktif, sudah menggunakan media sosial Instagram minimal 1 tahun, durasi menggunakan media sosial Instagram minimal 1 jam dalam sehari, dan mengikuti salah satu akun Instagram sesuai yang disediakan di kuesioner. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menggunakan kuesioner.

Skala *cyberbullying* dalam kuesioner ini berdasarkan aspek-aspek *cyberbullying* menurut Willard (2005) yaitu *flaming*, *harassment*, *cyberstalking*, *denigration*, *impersonation*, *outing* dan *trickery*, dan *exclusion*. Dengan nilai reliabilitas hasil dari *try out* terpakai sebesar 0,975. Kuesioner dengan skala *cyberbullying* diuji menggunakan metode *try out* terpakai kepada 105 orang subjek. Pada skala *cyberbullying* terdapat 63 aitem yang terdiri dari 35 aitem *favorable*

dan 28 aitem *unfavorable*. Setelah dilakukan pengambilan data dari 105 subjek, skala *cyberbullying* memiliki 50 aitem berkualitas baik yang terdiri dari 33 aitem *favorable* dan 17 aitem *unfavorable*. Contoh item dari skala ini adalah “Saya mengirimkan pesan kasar berisi ancaman melalui *direct messages* Instagram kepada seseorang terus-menerus”.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian statistik deskriptif analisis. Statistik deskriptif menggambarkan tentang ringkasan data-data penelitian seperti mean, standar deviasi, varian, modus, dan lain-lain. Analisis dilakukan dengan bantuan SPSS.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Pada penelitian uji daya diskriminasi aitem pada skala yaitu menggunakan uji korelasi *product moment Pearson* mengkorelasikan setiap skor aitem dengan skor total aitem. Jumlah aitem skala *cyberbullying* yang diuji cobakan berjumlah 63 aitem. Dari hasil analisis, terdapat 50 aitem yang mempunyai daya diskriminasi aitem yang baik dan 13 aitem yang dinyatakan gugur. Didapatkan hasil uji daya diskriminasi aitem dengan rentang korelasi antara 0,358 sampai dengan 0,920 yang berarti daya diskriminasi aitemnya baik.

Aspek	Nomor Aitem		Jumlah Aitem	
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Awal	Akhir
<i>Flaming</i>	1, 2, 3, 4, 5, 6	7, 8*, 9	9	8
<i>Harassment</i>	10, 11, 12, 13, 14	15*, 16*, 17, 18*, 19	10	7
<i>Cyberstalking</i>	20, 21, 22, 23, 24	25*, 26, 27*, 28	9	7
<i>Denigration</i>	29, 30, 31, 32	33, 34, 35*, 36*, 37*, 38*	10	6
<i>Impersonation</i>	39, 40*, 41, 42*, 43	44, 45, 46, 47	9	7
<i>Outing and Trickery</i>	48, 49, 50, 51, 52	53, 54, 55,	8	8
<i>Exclusion</i>	56, 57, 58, 59, 60	61, 62, 63*	8	7
Jumlah Aitem			63	50

Keterangan : Tanda (*) aitem yang gugur.

Tabel 1. Distribusi Aitem Awal dan Aitem Dengan Daya Diskriminasi yang Baik pada *Cyberbullying*

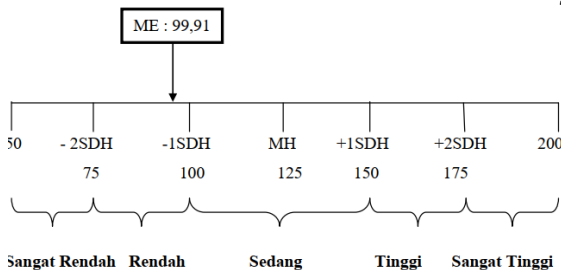
Selanjutnya, dari hasil uji reliabilitas pada skala *cyberbullying* maka didapatkan hasil uji reliabilitas sebesar 0,982 dan dianggap reliabel dalam pengukuran skala *cyberbullying* pada penelitian ini.

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.982	50

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas *Cyberbullying*

Skor <i>Cyberbullying</i>	Mean Empirik	Mean Hipotetik	Standar Deviasi Hipotetik
	99,91	125	25

Tabel 3. Mean dan Standar Deviasi Skor *Cyberbullying*



Tabel 4. Kategori Skor Pada *Cyberbullying*

Pembahasan

Berdasarkan perhitungan mean empirik dan mean hipotetik, secara keseluruhan didapatkan perilaku *cyberbullying* pada pengguna media sosial Instagram dengan subjek berjumlah 105. Pada hasil penelitian ini menunjukkan secara keseluruhan subjek dalam penelitian ini memperoleh perhitungan skor mean empirik sebesar 99,91. Hasil tersebut berada dalam kategori rendah. Hal ini bisa disebabkan karena sudah mulai ada kesadaran para subjek akan sebab akibat dari perilaku *cyberbullying* serta kesadaran untuk membangun interaksi sosial yang baik terhadap sesama pengguna media sosial. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Budiarti (2016) diketahui bahwa semakin baik interaksi sosial seseorang dalam bermasyarakat maka semakin rendah pula keinginan mereka untuk melakukan tindak perilaku *cyberbullying*. Terdapat faktor lain juga yang dapat menyebabkan hasil mean empirik *cyberbullying* masuk kedalam kategori rendah, yaitu adanya *social desirability* yang dilakukan oleh responden. Menurut Paulhus (1984) *social desirability* didefinisikan sebagai suatu kecenderungan untuk memberikan respon yang positif sebagai gambaran diri.

Berdasarkan hasil analisis deskripsi data subjek berdasarkan jenis kelamin dinyatakan bahwa skor mean tertinggi terdapat pada pria. Memiliki nilai mean empirik sebesar 100,21 yang termasuk dalam kategori sedang. Terdapat penelitian yang dilakukan oleh Pandie dan Weismann (2016) menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama berpartisipasi dalam *cyberbullying*, namun memiliki alasan dan menggunakan metode yang berbeda. Perempuan cenderung lebih menggunakan pendekatan pasif, seperti menyebarkan gosip, kerusakan reputasi dan hubungan. Sedangkan laki-laki cenderung menggunakan ancaman langsung, fisik, dan untuk saat ini dengan berkembangnya teknologi, sarana media sosial atau jejaring elektronik dijadikan sebagai sarana balas dendam.

Pada deskripsi usia, diketahui bahwa usia 36-40 tahun memiliki nilai mean empirik *cyberbullying* yang lebih tinggi dibandingkan dengan usia lainnya. Memiliki nilai mean empirik sebesar 133,00 yang termasuk kedalam kategori sedang. Menurut Akbari dan Falopenia (2017) pada generasi milenial atau individu yang lahir pada rentang tahun 1980 hingga 1996 membutuhkan sebuah pengakuan. Mereka ingin diakui dan juga diterima di dalam sebuah komunitas atau kelompok. Namun sikap ini tidak diiringi oleh kemampuan untuk mengontrol emosi sendiri. Generasi milenial ingin tampil dikhalayak namun kemampuan mereka yang belum mampu mengatur emosi justru menjadi kendala bagi siapa saja yang tersesat dalam mencari sebuah solusi dalam permasalahan yang sedang dihadapi. Berbagai cara dilakukan agar mereka dapat dilihat dan mendapat lingkungan sekitar, salah satunya dengan melakukan tindakan *cyberbullying*.

Pada deskripsi subjek pekerjaan, responden dengan pekerjaan sebagai seniman memiliki nilai mean empirik sebesar 129,14 yang termasuk ke dalam kategori sedang serta memiliki nilai mean empirik lebih besar dibandingkan dengan pekerjaan lainnya. Menurut Langos (2012) terdapat salah satu indikator yang mendasari pelaku seni melakukan perilaku *cyberbullying* yaitu ketidakseimbangan kekuatan (*power imbalance*) berkaitan dengan interpretasi bahwa kekuatan pelaku melebihi korban. Meskipun ketidakseimbangan kekuatan dapat dicapai dengan berbagai cara baru di dunia maya, hal tersebut tidak merubah pandangan bahwa dalam rangka memenuhi syarat sebagai *cyberbullying*, pelaku harus menempatkan korban dalam posisi dimana korban tidak dapat dengan mudah membela atau mempertahankan diri. Karakteristik seseorang seperti popularitas tinggi, kecerdasan, kekuatan fisik, usia, jenis kelamin, dan status sosial ekonomi dapat memberikan kekuatan atau kekuasaan yang lebih pada pelaku.

Pada deskripsi subjek pendidikan terakhir, responden dengan pendidikan akhir SMK memiliki nilai mean empirik sebesar 106,40 yang termasuk kedalam kategori sedang serta memiliki nilai mean empirik terbesar dibandingkan dengan pendidikan terakhir lainnya. Menurut Sagita, Michiko, dan Retty (2012) permasalahan siswa SMK yang berkaitan dengan keluarga, teman dekat, teman di sekolah, dengan guru mengakibatkan terjadinya perubahan cara mengungkapkan masalah. Saat ini siswa cenderung lebih nyaman mengungkapkan perasaan dengan masalah yang dihadapinya melalui media jejaring sosial. Bahkan jejaring sosial lebih berperan dalam keseharian siswa ketimbang intensitas dirinya pada belajar.

Pada deskripsi subjek penghasilan perbulan, responden dengan penghasilan perbulan sebesar Rp 1.000.000,-- hingga Rp 5.000.000,-- memiliki nilai mean empirik tertinggi dibanding lainnya yaitu sebesar 112,12 yang termasuk dalam kategori sedang. Hal ini sesuai dengan salah satu indikator yang disebutkan oleh Langos (2012) yaitu adanya indikator ketidakseimbangan kekuatan khususnya pada status sosial ekonomi yang dimana mendasari timbulnya perilaku

cyberbullying. Perbedaan status ekonomi antar individu yang dapat menimbulkan perselisihan yang saling menyinggung satu sama lain.

Pada deskripsi subjek *followers*, responden dengan jumlah *followers* 100 hingga 500 memiliki nilai mean empirik tertinggi dibanding lainnya yaitu sebesar 107,44 yang termasuk dalam kategori sedang. Menurut Ningrum (2019) banyaknya jumlah pengikut layaknya selebriti, mereka layaknya kelompok elit yang mempunyai kepopuleran. Selebriti yang memiliki banyak pengikut di media sosial merupakan seseorang yang mempunyai kekuasaan dalam budaya konsumen, dimana selebriti bisa mempengaruhi apa yang dilakukan oleh seseorang maupun melakukan tindakan perilaku *cyberbullying*.

Pada deskripsi subjek *following*, responden dengan jumlah *following* 100 hingga 500 memiliki nilai mean empirik sebesar 107,82 yang termasuk dalam kategori sedang. Menurut Indrayani dan Citra (2019) pengguna Instagram yang mengikuti banyak akun, khususnya yang mengikuti akun publik figur seringkali ditemukan melakukan tindakan *cyberbullying*. Perundungan yang terjadi pada komentar-komentar untuk unggahan foto para publik figur remaja Indonesia di akun Instagram mereka didominasi oleh pengiriman pesan yang bersifat menyerang, kasar, dan berunsur penghinaan. Kedua adalah pesan-pesan elektronik bernada penuh kekesalan dengan bahasa yang kasar. Kemudian, tindakan terakhir yang terjadi adalah pengiriman pesan yang mengandung unsur mengintimidasi sehingga dapat membuat si penerima pesan merasa dalam bahaya dan takut akan keselamatannya.

Pada deskripsi subjek jangka waktu penggunaan media sosial Instagram, responden dengan waktu dua sampai lima tahun penggunaan media sosial Instagram memiliki nilai mean empirik sebesar 101,22 yang termasuk kedalam kategori sedang. Menurut Mahendra (2017) kehadiran media sosial seakan tidak dapat dilepaskan dari kehidupan remaja karena pada saat ini rata-rata pengguna sudah menggunakan Instagram selama tiga tahun yang dimana penggunaannya tidak berhenti untuk memperbaharui status. Biasanya jejaring sosial digunakan pengguna untuk berbicara tentang kehidupan mereka berbicara tentang apa yang mereka lakukan sehari-hari bahkan menunjukkan eksistensi diri dengan menunjukkan kemana mereka pergi atau tempat-tempat mereka sukai dan memposting foto-foto.

Pada deskripsi subjek durasi penggunaan media sosial Instagram, responden dengan penggunaan Instagram selama dua hingga tiga jam dalam sehari memiliki nilai mean empirik sebesar 105,55 yang dimana nilai tersebut menjadi nilai terbesar dibandingkan dengan lainnya dan termasuk kedalam kategori sedang. Pada penelitian yang dilakukan Yosua dan Gono (2018) durasi seseorang menggunakan internet memiliki hubungan dengan *cyberbullying*. Hal ini karena adanya stimulus atau pesan yang disampaikan diterima oleh responden.

Pada deskripsi subjek akun yang paling banyak diikuti, responden dengan mengikuti akun politik memiliki mean empirik terbesar dengan nilai 105,85 yang termasuk kedalam kategori sedang. Menurut Bauman (2019) isu politik yang menyebar di media sosial khususnya disaat menjelang adanya pemilihan umum membuat adanya perselisihan antar kandidat maupun antar para pendukungnya di media sosial. Hal ini secara langsung dapat menimbulkan perilaku *cyberbullying* di media sosial sepanjang isu politik yang sedang naik tidaklah kunjung turun.

D. Kesimpulan

Ada beberapa hal penting yang ditemukan dalam penelitian ini. Pertama, diharapkan untuk masyarakat umum, semua kalangan usia, dan segala bidang pekerjaan agar lebih memperhatikan penggunaan media sosial Instagram secara bijak dan menggunakan fitur keamanan yang telah tersedia di Instagram guna menghindari timbulnya perselisihan antar pengguna media sosial Instagram dan menghindari munculnya konten-konten negatif yang tidak diinginkan. Kedua, Sebaiknya untuk para pengguna media sosial Instagram khususnya para pengikut akun politik dan selebritis agar lebih berhati-hati dalam berperilaku saat berkomunikasi dan beretika di media sosial Instagram karena sesama pengguna media sosial Instagram sudah seharusnya masing-masing individu saling menghormati unggahan maupun opini dari pengguna lain. Ketiga, bagi penelitian selanjutnya, diharapkan dapat memfokuskan sampel penelitian pada konteks *cyberbullying* yang dapat ditinjau lebih lanjut dari latar belakang pendidikan, khususnya tingkat SMK/Sederajat maupun ditinjau dari lamanya durasi penggunaan media sosial Instagram dalam sehari, khususnya lama durasi dari dua hingga tiga jam dalam sehari.

Keterbatasan penelitian ini adalah terkait kontrol, apakah betul semua partisipan hanya menggunakan media sosial sebagai medium informasi sosial dan tidak aplikasi lainnya. Hal ini

dapat dijadikan pertimbangan bagi riset selanjutnya untuk lebih memperhatikan persoalan media sosial yang digunakan.

E. Referensi

- Akbar, T. T., & Falopenia, A. C. (2017). Personal image generasi millennial korban cyberbullying pada akun instagram dan ask fm di jakarta. *Jurnal Prosiding Konferensi Nasional Komunikasi*. 1 (1): 368-378.
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2024). APJII Jumlah Pengguna Internet Indonesia Tembus 221 Juta Orang. Jakarta: Author.
- Ashktorab, Z. (2016). A study of cyberbullying detection and mitigation on instagram. *CSCW '16 Companion: Proceedings of the 19th ACM Conference on Computer Supported Cooperative Work and Social Computing Companion*. 126-130.
- Bauman, S. (2019). Political cyberbullying perpetrators & targets of a new digital aggression. Santa Barbara, USA: ABC-CLIO, LLC
- Budiarti, A. I. (2016). Pengaruh interaksi antar peer group terhadap perilaku cyberbullying siswa. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*. 3 (1): 1-15.
- Dwiharianto, I. (2018, April 26). *Cyberbullying, risiko tak terhindarkan dalam gemerlap instagram*. Diakses dari <https://kumparan.com/@millennial/cyberbullying-risiko-tak-terhindarkandalam-gemerlap-instagram>
- Indrayani, S. A. & Citra, A. J. (2019). Pemaknaan cyberbullying pada artis remaja serta implikasinya terhadap peningkatan kesadaran akan perundungan. *Jurnal Litera*. 18 (2): 275-296.
- Irawan, D. (2018, Februari 21). *Psikolog: cyberbullying bisa membuat korban jadi depresi*. Diakses dari <https://www.liputan6.com/health/read/3304433/psikolog-cyberbullyingbisa-membuat-korban-jadi-depresi>
- Kowalski, R. M., & Limber, S. P. (2013). Psychological, Physical, and Academic Correlates of Cyberbullying and Traditional Bullying. *Journal of Adolescent Health*, 53(1), 513-520. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2012.09.018>
- Krisnawati, E. (2016). Mempertanyakan privasi di era selebgram: masih adakah?. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. 13 (2): 178-200.
- Langos, C. (2012). Cyberbullying: the challenge to define. *Cyberpsychology, Behaviour, and Social Networking*. 15: 285-289.
- Mahendra, B. (2017). Eksistensi sosial remaja dalam instagram. *Jurnal Visi Komunikasi*. 16 (1): 151-160.
- Nathania, L. P. (2020). Kajian hukum terhadap cyberbullying berdasarkan undang-undang nomor 19 tahun 2016. *Lex Crimen*. 9 (1): 13-23.
- Ningrum, A. M. (2019). Memahami fenomena cyberbullying yang dilakukan user terhadap selebriti. *Jurnal Ilmu Komunikasi FISIP UNDIP*. 7 (3): 162-170.
- Pandie, M. M., & Weismann, I. T. J. (2016). Pengaruh cyberbullying di media sosial terhadap perilaku reaktif sebagai pelaku maupun sebagai korban cyberbullying pada siswa kristen smp nasional makassar. *Jurnal Jaffray*, 14(1): 43-62.
- Paulhus, D. L. (1984). Two-component models of socially desirable responding. *Journal of Personality & Social Psychology*. 46: 598-609.
- Sagita, D. R., Michiko, M., & Retty, F. (2019). Gambaran perilaku cyberbullying siswa di smk negeri 30 jakarta. *Jurnal dan Bimbingan Konseling*. 1 (2): 83-88.
- Saiful, N. I. (2019). Dampak globalisasi terhadap perubahan gaya hidup pada masyarakat kampung komboi distrik warsa kabupaten biak numfor. *Gema Kampus IISIP YAPIS Biak*, 14(2), 32-40
- Setiaputri, K. A. (2020, Oktober 14). *Benarkah bahaya cyber bullying bisa memicu bunuh diri?*. Diakses dari <https://www.msn.com/id/id/berita/other/benarkah-bahaya-cyber-bullying-bisa-memicu-bunuhdiri/ar-BB1a0DAv?li=AAuZNMP&srcref=rss>
- Sticca, F., Ruggieri, S., Alsaker, F & Perren, S. (2013). Longitudinal risk factors for cyberbullying in adolescence. *Journal of Community and Applied Social Psychology*. 23 (1): 52-67.
- Syah, R., & Hermawati, I. (2018). Upaya Pencegahan Kasus Cyberbullying bagi Remaja Pengguna Media Sosial di Indonesia. *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 17(2), 131-146.
- Umi, I. (2017, November 7). Kehidupan manusia setelah lahirnya media sosial instagram. Diakses dari <https://www.kompasiana.com/ilhamumi123456789/5a00a32ac226f92f5a4ddf42/kehidupan-manusia-setelah-lahirnya-social-media-instagram>

- Unicef. (2014). *Studi terakhir: kebanyakan anak indonesia sudah online, namun masih banyak yang tidak menyadari potensi resikonya.* Diakses dari http://www.unicef.org/indonesia/id/media_22169.html
- Wanda, P., Hiswati, M. E., Diqi, M., & Herlinda, R. (2021). Re-Fake: Klasifikasi Akun Palsu di Sosial Media. *Prosiding Seminar Nasional Sains Teknologi dan Inovasi Indonesia*. 3: 191–200.
- Whittaker, E. & Kowalski, R., M. (2015). Cyberbullying via social media. *Journal of School Violence*. 14: 11-29.
- Willard, N. E. (2007). *Cyberbullying and cyberthret: responding to the challenge of online social aggression, threats, and distress.* Washington: U.S Dep
- Yosua, C. & Gono, J. N. S. (2018). Intensitas menonton vlog kemal palevi dan persepsi tentang vlog kemal palevi dengan sikap melakukan cyberbullying pada kemal palevi melalui media sosial. *Jurnal Interaksi Online*. 6 (3): 169-179.